Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Datuk Temiang Belah

CERITA RAKYAT DARI BANGKA BELITUNG



Ditulis oleh
Prima Hariyanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Datuk Temiang Belah

CERITA RAKYAT DARI BANGKA BELITUNG

Ditulis oleh
Prima Hariyanto

DATUK TEMIANG BELAH

Penulis : Prima Hariyanto
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
HAR
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Harianto, Prima
Datuk Temiang Belah: Cerita Rakyat dari Bangka Belitung/Prima Harianto. Penyunting: Hidayat Widiyanto. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-043-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita rakyat ini merupakan cerita rakyat yang berasal dan berkembang di masyarakat Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Naskah ini disusun berdasarkan cerita "Silsilah Keluarga Keturunan Datuk Temiang Belah".

Melalui cerita rakyat ini, anak-anak akan banyak belajar tentang arti memberi dan berbuat baik kepada semua makhluk Tuhan. Yang tak kalah penting, tokoh-tokoh dalam cerita ini juga mengajarkan bagaimana mensyukuri nikmat Tuhan, bahkan dalam kondisi kekurangan. Manusia tak akan pernah selesai menuliskan seluruh nikmat-Nya. Bahkan, jika seluruh air laut menjadi tinta, itu tak akan pernah cukup untuk menuliskan seluruh nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia. Terlalu banyak nikmat Tuhan yang kadang tidak disadari.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Salim Yan Albert Hoogstad, seorang budayawan di Tanjungpandan, Belitung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyalin naskah lama beraksara Arab Melayu berjudul "Syair Sinar Matahari" yang ditulis oleh Haji Muhtar pada 1925. Empat dari ratusan syair dalam naskah tersebut kemudian penulis kutip dalam cerita rakyat ini.

Tanjungpinang, April 2016

Prima Hariyanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Datuk Temiang Belah 1
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

DATUK TEMIANG BELAH[1]

Matahari tidak pernah meninggalkan bumi meskipun mendung sempurna menyelemuti langit[2]. Begitu pula Tuhan tak akan pernah pergi meninggalkan manusia meski kita sendiri melihat hidup kita selalu sengsara, serba kekurangan, atau penuh dengan cobaan. Di balik itu semua, pasti ada kekuatan maha dahsyat yang menguatkan manusia. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepada manusia. Manusia tak akan pernah selesai menuliskan seluruh nikmat-Nya. Bahkan, jika seluruh air laut menjadi tinta, ia masih belum cukup untuk menuliskan seluruh nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita. Terlalu banyak nikmat Tuhan yang kadang tidak kita sadari.

Begitulah prinsip hidup yang dipegang oleh sepasang suami istri yang hidup di Dusun Burung Mandi. Dusun tersebut berada di daerah Manggar, Pulau Belitung. Mereka tak pernah mengeluhkan nasib mereka yang

---

[1] Cerita rakyat ini merupakan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Naskah ini disusun berdasarkan cerita Silsilah Keluarga Keturunan Datuk Temiang Belah.

[2] Kalimat ini terinspirasi dari puisi "Masih Ada Matahari"yang dipopulerkan oleh musikalisasi puisi Sasina IKSIUI

hidup seadanya. Mereka percaya bahwa Tuhan selalu berada di sisi mahkluk-Nya. Tuhan tak akan pernah sedetik pun meninggalkan mereka. Tuhan akan selalu memberikan nikmat dan berkah kepada umat-Nya, lebih-lebih kepada mereka yang selalu bersyukur.

Meskipun tidak kaya, mereka tidak pernah merasa hidup dalam kesusahan. Segala kebutuhan yang mereka perlukan selalu dapat mereka peroleh melalui jalan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Ada saja jalan yang tak disangka-sangka bagi suami istri tersebut untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari mereka. Sang suami dikenal oleh masyarakat dengan panggilan Datuk Letang.

Sehari-hari mereka bekerja di ladang. Mereka menanam padi dan beberapa jenis sayuran. Oleh karena itu, mereka tak pernah kekurangan beras. Padi hasil panen ladangnya cukup untuk bahan makanan mereka sehari-hari. Sebagian hasil panen juga mereka jual ke pasar untuk membeli kebutuhan lainnya yang tak dapat mereka peroleh dari hasil ladang sendiri.

Untuk mendapatkan sayuran, istri Datuk Letang jarang membelinya di pasar. Dari ladangnya juga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sayuran. Datuk Letang juga tidak kikir. Jika ada tetangganya yang meminta sayuran, mereka akan dengan ikhlas memberikannya. Pikir mereka, daripada sayurannya menua di batang



tanaman dan akhirnya justru tak dapat dikonsumsi, lebih baik sayuran itu dimasak oleh tetangga. Selain tidak mubazir, mereka juga merasa bahagia dapat membantu tetangga yang membutuhkan sayuran. Di lain kesempatan saat kondisi alam tak mendukung untuk pergi ke pasar kecamatan menjual sayuran hasil panen, mereka tak merasa keberatan membagi-bagikan sayuran kepada tetangga. Para tetangga akan dengan senang hati menerimanya. Urusan dapur para tetangga hari itu pun, sekali lagi, dimudahkan.

Kalau kita sering memudahkan urusan orang, urusan kita juga pasti akan dimudahkan oleh Tuhan Sang Pengatur Seluruh Jagad ini. Begitulah prinsip Datuk Letang yang selalu ia pesankan kepada istrinya. Barangkali karena itulah hidup mereka juga selalu tercukupi. Kekayaan harta bagi mereka tidak terlalu penting, sudah cukup makan dalam kondisi badan sehat sudah membuat mereka bahagia. Kekayaan hati yang selalu bersyukur jauh lebih penting daripada harta kekayaan.

Sehari-hari mereka berladang. Pagi berangkat ke ladang dan sorenya pulang. Jarak ladang dengan rumah mereka lumayan jauh. Jadi, mereka jarang pulang ke rumah jika pekerjaan belum selesai. Untuk itu, mereka membawa bekal untuk makan siang agar tak harus pulang pada waktu makan siang.

Beberapa petani di dusun ini memilih tinggal di gubuk yang mereka buat di ladang. Selain berfungsi sebagai tempat istirahat, gubuk ini juga sudah seperti rumah kedua mereka. Pada masa menjelang panen, beberapa petani tinggal di sana. Segala aktivitas yang biasa dilakukan di rumah dan kampung seperti memasak, mandi, dan beribadah, mereka pindahkan ke gubuk. Jadi, saat masa panen hampir tiba, ladang menjadi ramai dan kampung cenderung sepi karena ditinggal warganya ke ladang.

Namun, hal ini tidak dilakukan Datuk Letang dan istrinya. Mereka memilih tetap tinggal di rumah. Selain gubuk meraka di ladang kurang tertutup sebagai tempat tidur bermalam-malam, ladang mereka juga tidak terlalu luas. Gubuk mereka belum setertutup dan sekokoh milik penduduk lainnya. Jadilah cukup bagi mereka berangkat pagi ke ladang dan kembali ke rumah pada sore harinya.

Seperti tradisi masyarakat di beberapa tempat Pulau Belitung, penduduk di Dusun Burung Mandi pun melakukan perayaan panen padi. Perayaan ini dikenal dengan sebutan *maras taun*.

Pada masa itu, tanaman padi harus berumur sembilan bulan baru dapat dipanen. Hal ini berbeda dengan tanaman padi pada masa sekarang yang dapat dipanen pada umur tiga bulan. Ini tak lepas

dari perkembangan ilmu dan teknologi pertanian yang begitu maju dan pesat.

Para ilmuwan dan peneliti bekerja keras hingga akhirnya dapat menemukan spesies tanaman padi yang berumur pendek. Betapa bermanfaatnya ilmu dan teknologi sehingga mampu memangkas waktu dan melipatgandakan hasil panen. Jika dulu petani hanya dapat memanen padinya setahun sekali, kini mereka dapat menikmati hasil panen tiga kali setahun. Sungguh sebuah manfaat yang sangat berarti. Tuhan memang Mahakasih. Dia telah menciptakan manusia dengan pemikiran yang begitu canggih. Tinggal bagaimana manusia dapat memanfaatkan pemberian Tuhan dan mensyukurinya.

Pada masa panen seperti ini, penduduk Dusun Burung Mandi begitu sibuk. Selain memanen padinya, mereka juga bergotong-royong menyiapkan upacara Maras Taun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan panen yang berlimpah pada mereka. Tujuan ini sesuai dengan nama peringatan Maras Taun.

Nama "Maras Taun" berasal dari kata *maras* yang berarti 'memotong' dan *taun* yang berarti 'tahun'. Makna nama tersebut adalah meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan memohon untuk semua yang baik di tahun selanjutnya.

Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari. Dalam kegiatan itu, penduduk disuguhi berbagai pertunjukan dan kesenian tradisional Belitung dari Stambul Fajar hingga Teater Dulmuluk. Puncak perayaan *maras taun* diisi dengan tari maras taun yang dibawakan oleh dua gadis yang mengenakan kebaya khas petani perempuan lengkap dengan capingnya. Gerakan tari menyimbolkan para petani yang bekerja memanen padi. Selain itu, upacara ini juga diisi dengan nyanyian yang berisi ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang mereka peroleh.

Yang tak kalah penting dalam upacara ini adalah prosesi *kesalan* yang merupakan doa syukur atas panen dan permohonan berkah untuk masa depan yang dipimpin oleh dua orang tetua adat. Selesai doa dipanjatkan, keduanya menyiramkan air yang telah dicampur dengan *daun nereuse* dan *ati-ati*. Penyiraman ini menjadi simbol membuang kesialan bagi warga.

Puncak dari kemeriahan upacara Maras Taun adalah pembagian lepat[3] kepada seluruh warga yang hadir. Lepat yang dibagikan terdiri atas dua jenis, yakni lepat besar dengan berat sekitar 25 kilogram

[3] Lepat merupakan makanan khas Belitung yang terbuat dari beras ladang berwarna merah yang diisi dengan potongan ikan atau daging dan dibungkus dengan janur kuning.

dan lepat kecil yang berjumlah lima ribu buah. Lepat besar dipotong oleh pemimpin setempat dan dibagikan kepada warga. Prosesi ini dilakukan sebagai simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya. Setelah itu, warga akan berebut mengambil lepat-lepat kecil. Prosesi rebutan ini sebagai simbol kegembiraan warga atas hasil panen yang baik.

Setelah keriaan warga melakukan upacara Maras Taun, mereka kembali melanjutkan aktivitas kesehariannya seperti biasa. Mereka kembali berhuma dan berladang atau mengolah hasil panen yang tertunda karena upacara *maras taun*.

Pada masa setelah panen padi, istri Datuk Letang biasanya tidak ikut ke ladang. Di rumah dia menjemur hasil panennya. Padi yang baru saja dipanen memang tidak dapat langsung diolah menjadi beras. Jika langsung ditumbuk menjadi beras, bisa dipastikan beras yang dihasilkan tak utuh, bahkan patah. Bahkan, tak jarang patah hingga terlihat hancur seperti menir. Hal ini karena padi yang tak dijemur hingga kering tersebut masih lunak dan rapuh. Bahkan, tak jarang padi-padi itu patah hingga terlihat hancur karena pascapanen belum cukup kering saat dijemur. Makanya, sebelum ditumbuk menjadi beras, padi-padi yang baru dipanen harus dijemur dua sampai tiga hari agar bulir beras menjadi kering dan tidak patah ketika ditumbuk.

Tugas menjemur padi inilah yang menjadi tugas istri Datuk Letang. Biasanya ia menjemurnya di depan rumah. Ia akan menunggu padi jemurannya kalau-kalau ada unggas yang mencoba memakan ataupun mengacak-acak padi. Jika ada yang mencoba memakannya, ia akan menghalaunya dengan ranting. Saat ia sedang enggan bangun untuk menghalau dengan ranting, ia cukup melemparkan batu ke arah binatang pengacau tersebut hingga si pengacau lari tunggang langgang.

Selain menanam padi dan sayuran di ladang, Datuk Letang kadang juga menangkap ikan di sungai. Rumah Datuk Letang memang terletak di dekat aliran Sungai Letang. Jadi, oleh orang-orang di pasar dia biasa dipanggil dengan sebutan Datuk Letang. Pada masa itu, nama asli seseorang akan dilupakan. Justru nama julukannya itulah yang akan lebih dikenal sehingga menenggelamkan nama aslinya.

Seperti yang lazim digunakan oleh masyarakat di Dusun Burung Mandi, Datuk Letang juga menggunakan bubu[4] untuk menangkap ikan atau udang.

---

[4] Alat penangkap (perangkap) ikan, kepiting, dan udang yang terbuat dari anyaman bambu, berbentuk tabung seperti guci, bagian dalamnya dipasang tutup anyaman bambu yang terurai di dalam sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar, dipasang pada anak sungai kecil atau rawa-rawa dan dibiarkan beberapa lama agar ikan, kepiting, atau udang terperangkap di dalamnya.

Selain bubu, penduduk juga menggunakan pancing untuk mencari ikan. Namun, hal ini dianggap membuang-buang waktu. Waktu mereka sudah habis di ladang. Jadi, tak sempat lagi jika harus duduk berlama-lama dan menunggu pancing di pinggir sungai. Lebih baik waktu tersebut digunakan untuk bekerja di ladang.

Jaring juga digunakan penduduk untuk menangkap ikan. Namun, alat ini tidak lazim digunakan penduduk Dusun Burung Mandi di sungai. Jaring hanya digunakan masyarakat untuk menangkap ikan di laut. Lagi pula, Dusun Burung Mandi cukup jauh dari laut sehingga mereka tidak ada yang memiliki jaring.

Hasil tangkapan ini jarang dijual ke pasar. Istri Datuk Letang lebih suka memasaknya. Hal ini ia lakukan karena mereka tidak mampu membeli daging. Lagi pula Datuk Letang memang lebih suka makan ikan daripada daging. Ikan yang dimasak istrinya pasti selalu habis dimakannya. Istrinya pun senang jika masakannya disukai oleh sang suami.

Pada suatu pagi, Datuk Letang berniat untuk melihat hasil tangkapan ikannya di sungai. Datuk Letang pun segera turun ke sungai untuk memeriksa bubu yang telah dipasangnya sejak sore hari sebelumnya. Biasanya, sekali mengambil ikan di bubu, hasilnya cukup untuk lauk mereka berdua dalam dua hari. Kadang mereka juga membagi hasil tangkapan kepada tetangganya.

Oleh karena itu, Datuk Letang hanya sekali atau dua kali seminggu memasang bubu di sungai agar lauk makannya berganti-ganti setiap harinya. Jika memang sedang bosan makan ikan, dia tak pergi ke sungai. Bubunya ia bawa ke rumah dan digantungnya di dinding dapur. Sebelum menyimpannya, Datuk Letang tak pernah lupa membersihkan bubu kesayangannya. Bubu yang terbuat dari bambu sebetulnya akan semakin liat dan awet ketika sering digunakan. Sifat bambu yang bertambah kuat ketika direndam air membuat bubu juga menjadi tidak mudah rapuh ketika sering digunakan. Namun, kotoran pada bubu akan mempercepat kerusakan bubu jika tak dibersihkan. Lumpur yang biasanya menempel di bubu akan membuat bilah-bilah bambu cepat rapuh. Selain itu, yang tak kalah penting adalah kebersihan bubu selalu terjaga jika kerap dibersihkan.

Rumah Datuk Letang dan sungai memang berada di pinggiran permukiman warga Dusun Burung Mandi. Jarak itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa warga tidak menggunakan sungai tersebut untuk keperluan mandi, cuci, kakus. Mereka memilih menggunakan air sumur yang dibuat dengan gotong-royong di beberapa tempat di permukiman. Barulah ketika kemarau panjang dan air sumur kering, mereka akan menuju sungai untuk keperluan sehari-hari tersebut.

Setelah sampai di depan bubunya, Datuk Letang pun memeriksanya. Bukannya ikan atau udang, melainkan sepotong bambu yang tersangkut di dalam bubu. Bambu tersebut pun malah menghalangi ikan masuk ke dalamnya. Tak ada satu pun ikan yang terperangkap di dalam bubunya. Memang sedang apes hari ini, pikirnya. Datuk membuang bambu tersebut dan kembali memasang bubunya agar nanti sore sudah bisa diambil dan berharap memperoleh ikan hasil tangkapan.

Selesai memasang bubunya kembali, Datuk Letang pun tak jadi pulang ke rumah karena tak membawa hasil tangkapan untuk dimasak oleh istrinya. Ia langsung menuju ladang untuk mengerjakan tanah pertaniannya. Jika di dalam bubunya terperangkap beberapa ikan, ia akan pulang dulu baru ke ladang. Namun, impiannya untuk membawa pulang ikan atau udang untuk dimasak istrinya dan dijadikan lauk makan siangnya nanti belum bisa terwujud hari ini.

Dalam perjalanan, hatinya agak mendongkol karena sudah tiga hari ini ia tak makan ikan. Dia berharap tangkapan pagi ini bisa mengobati keinginannya untuk makan ikan. Namun, bukannya ikan yang diperoleh, malah justru potongan bambu yang tak ada gunanya yang masuk ke dalam perangkap.

Tak berapa lama kemudian, dia sampai di ladangnya. Rupanya sang istri sudah lebih dulu berada di ladang.

Ia sedang tekun mencabuti rumput-rumput kecil yang tumbuh di sela-sela barisan tanaman cabai. Rumput yang mulai tumbuh itu memang harus segera dicabut sebelum semakin banyak merebut nutrisi di dalam tanah yang seharusnya menjadi makanan tanaman cabai.

"Aku sedang sial. Hari ini tak dapat ikan sama sekali. Ada bambu yang menyangkut ke dalam bubuku," kata Datuk Letang kepada istrinya.

"Ya sudah, memang belum rezeki kita," jawab istrinya. "Tak boleh menyalahkan hari dengan



menyebutkan hari sial. Itu sama saja menyalahkan takdir Tuhan. Kita sarapan dulu. Sudah aku siapkan."

Rupanya sang istri telah memasak nasi dan sambal tomat serta lalapan yang baru saja dipetik dari ladangnya. Nasi hangat dan sambal yang pedas membuat selera makan Datuk Letang dan istrinya meningkat. Mereka pun makan dengan lahapnya. Sayuran yang baru saja dipetik juga terasa manis sehingga menambah nafsu makan keduanya.

Matahari mulai menunjukkan kuasanya. Sinar hangat telah berganti menjadi terik. Suara binatang malam telah benar-benar lenyap dan diganti dengan suara burung-burung yang berebut mencari makan. Anak-anak burung yang belum kuasa untuk terbang sendiri mencari makan ditinggal di sarang dalam kondisi aman dari predator.

Keringat telah mengucur deras dari pori-pori sepasang suami istri di tengah ladang itu. Datuk Letang mencangkul dengan semangat. Ia sedang menyiapkan lahan untuk bertanam jagung. Beberapa kali ia terlihat menyapukan punggung tangannya ke dahi untuk menghalau tetesan keringat mengalir ke wajahnya.

"Bu, kita pulang dulu saja. Sekarang sudah terik sekali," ajak Datuk Letang kepada istrinya.

Mereka kemudian mengemasi peralatan dan segera berjalan menuju rumah. Dalam perjalanan, mereka

menemui beberapa tetangganya yang masih berada di ladang. Beberapa lelaki bertelanjang dada mengibas-ngibaskan capingnya untuk mendatangkan sedikit embusan angin sambari selonjoran di bawah pohon. Panas hari ini memang tak tertahankan untuk berlama-lama di bawah teriknya.

***

Rumah mereka cukup sederhana. Hanya ada satu kamar tidur, ruang tamu, ruang tengah, dan dapur, serta sumur yang berada di belakang rumah. Mereka pun makan di atas dipan yang digelari dengan tikar pandan. Mereka makan dengan duduk bersila di atas dipan. Tanpa meja dan kursi, mereka pun duduk dengan nyaman dan menikmati masakan dengan lahapnya. Bagi mereka, enak tidaknya makanan tidak bergantung pada apa makanannya, tetapi bergantung pada lidah dan suasana hati yang memakannya. Jika sedang sehat, hati senang, dan ditambah perut yang lapar, makanan sesederhana apa pun pasti akan terasa enak di lidah. Sebaliknya, makanan seenak apa pun tidak akan terasa enak di lidah jika yang memakannya dalam kondisi sakit.

Selepas sarapan, mereka segera pergi ke ladang mengurus padi dan tanaman lainnya. Datuk Letang menyiangi rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tanaman, sedangkan istrinya menyiram sayuran. Rupanya cabai rawit yang mereka tanam sudah mulai

siap dipanen dan sebagian besar telah berwarna merah. Istri Datuk Letang pun segera memetikinya. Sebagian ia simpan untuk persediaan bumbu di dapur dan sisanya dijual ke pasar.

Hasil penjualan sayuran dan padi inilah yang mereka kumpulkan sedikit demi sedikit sebagai tabungan. Tabungan tersebut dapat mereka gunakan sebagai persediaan ketika mereka membeli bibit tanaman, memperbaiki rumah, atau kebutuhan tak terduga lainnya.

Kebutuhan mereka tak banyak. Cukup sesederhana itulah mereka menggunakan uang untuk keperluan hidupnya. Yang penting cukup untuk sandang, pangan, dan papan. Satu lagi yang bagi mereka tak kalah penting adalah menyisihkan apa yang mereka punya untuk membantu tetangga yang sedang membutuhkan.

Matahari sudah mulai bersinar penuh wibawa ketika Datuk Letang kembali mengecek bubunya. Semoga kali ini aku beruntung, pikirnya. Ia sudah ingin makan ikan. Sampai di sungai, betapa terkejutnya dia. Diperhatikannya dengan saksama bambu yang masuk ke bubunya. Rupanya bambu yang telah dibuangnya kembali masuk ke dalam bubu. Padahal seingatnya, tadi pagi ia sudah membuang bambu itu melewati bubu sehingga tak mungkin bambu itu melewati bubunya lagi dengan sendirinya, apalagi masuk kembali ke dalamnya.

Dia berpikir dan berprasangka buruk, pasti ada orang jahil yang mengerjainya. Ia pun kembali memasang bubunya dan membawa bambu tersebut. Ia ingin sekali memberi pelajaran kepada orang yang telah berani-berani mengerjainya. Namun, ia masih berpikir bijaksana, mungkin hanya kebetulan saja. Kalaupun memang benar ada yang mengerjainya, ia tak perlu dendam juga, pikirnya.

Bambu tersebut dibawanya naik agar tak berada di aliran sungai lagi. Dia membawanya dalam perjalanan pulang. Namun, Datuk Letang tidak langsung menuju rumahnya. Dia berbelok dan membuang bambu yang dibawanya ke dalam hutan. Jika memang benar seperti perkiraannya bahwa ada orang yang sedang menjahilinya, dia berharap orang iseng tersebut tak dapat menemukan bambu itu lagi.

Hari berikutnya Datuk Letang kembali mengecek bubunya. Hal yang terjadi sebelumnya terulang kembali. Lagi-lagi ada bambu yang masuk ke dalam bubunya. Bambu tersebut juga bambu yang sama dengan yang telah dibuang ke dalam hutan. Ini semakin memperkuat dugaannya: sudah pasti ini pekerjaan manusia iseng. Datuk Letang pun menjadi geram dibuatnya. Dia memasang bubunya kembali dan membuang bambu tersebut lebih jauh ke dalam hutan. Dia berjalan masuk

ke dalam hutan hampir satu jam dan membuang bambu tersebut di sana.

Rupanya kejadian tersebut terulang kembali, tidak hanya dua atau tiga kali. Bambu masuk ke dalam bubu, lalu bambunya dibuang dan esoknya bambu tersebut sudah berada di dalam bubunya. Peristiwa yang berulang-ulang seperti rekaman tersebut membuat Datuk Letang kesal. Anehnya, bambu yang masuk ke bubunya bambu yang sama dalam setiap kejadian. Jadi, Datuk Letang berpikir bahwa itu memang bambu yang sama. Padahal, dia sudah membuangnya jauh dan menurutnya tak ada orang yang melihat apa yang sedang dilakukan. Datuk Letang juga yakin selama memasuki hutan sampai dia kembali lagi keluar dari hutan tak ada satu orang pun yang mengikutinya.

Akhirnya, karena kesal, Datuk Letang pun membawa bambu tersebut ke rumah. Dia berpikir jika bambu tersebut ada di dalam rumahnya dia akan mengetahui siapakah orang yang mengerjainya. Atau paling tidak, lumayanlah bambu tersebut bisa dimanfaatkan untuk tambahan kayu bakar.

Mendengar cerita dari Datuk Letang, istrinya berpikir bahwa bambu tersebut bukan bambu sembarangan. Namun, suaminya bersikeras bahwa itu hanyalah perbuatan orang iseng. Oleh istrinya, bambu tersebut tidak dipakai untuk kayu bakar, tetapi

digunakannya sebagai penindih alas tikar penjemur padi.

Tikar yang digunakan untuk menjemur padi memang oleh penduduk biasanya ditindih dengan batu atau benda berat lainnya. Maksudnya agar jika tertiup angin, tikar tak akan terbang dan padi yang dijemur akan tumpah berserakan. Jika kejadian seperti ini menimpanya,tentu saja menambah pekerjaan bagi si penjemur padi. Selain itu, pasti akan ada padi yang terbuang sia-sia karena tidak mungkin penjemur padi akan memunguti tiap bulir padi hingga bersih tak bersisa di tanah, pasti ada yang tercecer.

Kali ini memang sedang musim panen. Seperti warga Dusun Burung Mandi lainnya yang merayakan *maras taun*, Datuk Letang dan istrinya baru saja memanen padi yang sudah menguning di sepetak sawahnya. Namun, baru hari ini istri Datuk Letang memiliki waktu untuk menjemurnya. Kemarin dia masih disibukkan oleh pekerjaan di ladang bersama suaminya. Hari ini pekerjaan di ladang sudah tak terlalu banyak. Jadi, pekerjaan di ladang cukup diselesaikan oleh Datuk Letang saja.

Lagi pula, bulir-bulir padi yang mereka panen pun tidak terlalu basah. Masih cukup aman untuk disimpan di dalam karung, barang seminggu dua minggu. Berbeda dengan yang basah, padi seperti itu harus segera

dijemur agar tidak tumbuh tunas. Padi yang basah dan tidak segera dijemur akan menghasilkan beras yang mudah patah. Kalaupun tidak patah, beras yang dihasilkan warnanya akan kusam, tidak seputih beras yang berasal dari bulir-bulir padi yang kering.

Hari ini selepas suaminya pergi ke ladang, istri Datuk Letang menjemur padi. Dia menindih alas tikar penjemur padinya dengan bambu yang dibawa suaminya. Sambil memegang kayu kecil untuk menghalau ayam atau burung yang memakan padi jemurannya, istri Datuk Letang pun duduk di bawah pohon menunggui jemurannya. Beberapa saat kemudian, seekor ayam datang dan mencoba memakan padi. Dia pun beranjak dari duduknya dan berlari untuk mengusir ayam tersebut. Tanpa sengaja dia memukul bambu yang digunakannya sebagai penindih alas penjemur padi.

Awalnya tidak terjadi apa-apa. Ayamnya telah pergi, lari terbirit-birit melihat ranting yang dibawa pemilik padi. Istri Datuk Letang pun kembali duduk di bawah pohon sambil menikmati kembali semilir angin.

Tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Istri Datuk Letang kebingungan dan mencari sumber suara tersebut. Dia pikir tetangganya yang memiliki bayi datang ke halaman rumahnya untuk sekadar berbincang mengisi kekosongan. Namun, ia tak menemukan seseorang pun di halaman rumahnya. Setelah beberapa saat menengok

ke sana-sini, dia kaget melihat bambu penindih alas tikarnya. Rupanya, bambu yang terpukul tadi sudah terbelah menjadi dua bagian dan di salah satu bagian terdapat seorang bayi laki-laki.

Istri Datuk Letang sungguh heran melihat bambu itu. Untuk beberapa saat dia terdiam, meyakinkan diri apakah yang dilihatnya itu nyata atau hanya halusinasinya saja. Perlahan ia mendekati sumber suara yang membuatnya heran itu. Rupanya memang nyata apa yang dilihatnya.

Bayi tersebut terbungkus dua lapis kain, yaitu kain *cindai* di bagian luarnya dan kain *cukin* di bagian dalamnya. Naluri seorang ibu segera keluar dari diri istri Datuk Letang. Istri Datuk Letang segera menggendong bayi laki-laki tersebut. Dengan hati-hati, dia berjalan menuju ladang untuk segera memberitahukan kejadian itu kepada Datuk Letang.

Sampai di ladang, Datuk Letang heran melihat istrinya menggendong bayi. Dia bertanya-tanya dalam hati, dari mana istrinya menemukan bayi laki-laki. Sepengetahuannya, sang istri tidak sedang hamil. Kalaupun benar hamil dan baru saja melahirkan, tak mungkin ia menggendong bayi dan membawanya berjalan dari rumah ke ladang yang cukup jauh ini. Jadi, dia pikir bayi yang dibawa sang istri adalah bayi orang lain.

Datuk Letang hampir saja memarahi istrinya karena dia pikir istrinya baru saja mengambil paksa seorang bayi dari ibunya. Istri Datuk Letang segera menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya tersebut. Agak tidak masuk akal memang penjelasan istrinya itu. Namun, setelah mendengar penjelasan istrinya, barulah Datuk Letang lega dan mengurungkan niatnya untuk memarahi sang istri. Suami istri tersebut



begitu gembira dengan anugerah dari Tuhan atas hadirnya bayi laki-laki itu.

Pada saat menikmati kebahagiaan tersebut, istri Datuk Letang teringat jemuran padinya yang ditinggalkan begitu saja. Mereka bergegas kembali ke rumah. Sampai di rumah, mereka menyaksikan betapa lahapnya selusin ayam sedang memakan padi jemuran mereka. Di beberapa bagian, padinya telah berserakan di tanah. Datuk Letang berlari menghalau ayam-ayam nakal itu. Dibereskannya dengan segera kekacauan akibat ayam-ayam itu.

Kejadian seperti itu yang biasanya membuat kesal, tetapi kali ini sama sekali tak memancing kekesalan mereka. Rupanya kebahagiaan telah mengalahkan rasa kesal mereka. Kebahagiaan karena baru saja mendapatkan seorang anak yang selama ini mereka idam-idamkan.

"Bersyukurlah kita. Sudah sekian lama kita menginginkan anak tetapi tidak juga mendapatkannya. Aku pun sebenarnya sudah tak pernah lagi membayangkan bakal mempunyai anak setelah umur kita setua ini karena bagiku mustahil aku masih bisa mengandung. Namun, rupanya Tuhan berkehendak lain. Kita memperoleh anak melalui jalan lainnya. Jalan yang tak pernah kita sangka-sangka," kata istri Datuk Letang dengan sumringah.

"Iya. Ternyata bambu yang beberapa waktu lalu membuatku jengkel bukan main, kini membawa kebahagiaan untuk kita. Mungkin itulah mengapa kita tidak boleh menilai sesuatu atau seseorang saat kita baru saja mengenalnya, belum benar-benar mengetahui bagaimana sebenarnya," kata Datuk Letang dengan bijak.

Bayi laki-laki itu kemudian dirawat dan dibesarkan oleh kedua suami istri tersebut dengan penuh kasih sayang. Mereka tak pernah meninggalkan bayi itu sendirian. Jika mereka harus sama-sama ke ladang, mereka akan membawanya serta. Mereka akan bergantian menjaganya di saung atau jika sedang sama-sama bekerja, istri Datuk Letang akan meletakkan bayinya di tempat yang aman tetapi masih dalam jangkuan pandang mereka berdua.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Ajaibnya, pertumbuhan bayi tersebut sangat cepat. Sepertinya setiap hari badannya bertumbuh semakin besar. Pada usia satu tahun saja badannya sudah seperti anak berumur enam tahun. Anak tersebut juga sudah lancar berbicara. Selain itu, dia juga pandai mengaji dan salat. Padahal, di Dusun Burung Mandi tempat mereka tinggal, tidak ada orang yang mampu mengaji atau salat. Tentu saja tak seorang pun bisa mengajari mengaji dan salat kepada anak tersebut. Ketika itu, ajaran agama Islam

belum masuk dan menyebar hingga ke Dusun Burung Mandi.

Kehadiran bayi ini tidak hanya menjadi kebahagiaan bagi Datuk Letang dan istri, tetapi juga bagi tetangga. Penduduk Dusun Burung Mandi mau tak mau ikut senang jika melihat sang anak yang mulai tumbuh besar. Selain lucu dan mengemaskan, sang anak juga dianggap lebih dewasa dari umurnya. Dia bisa menjadi penengah bagi teman-teman sebayanya yang sering bertengkar, mampu bersikap adil, dan memberi contoh yang baik bagi teman-temannya.

Datuk Letang dan istri sangat berbahagia karena pada akhirnya mempunyai seorang anak. Ditambah lagi anak mereka memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain seusianya. Karena kelebihannya tersebut, terutama pengetahuan agama Islamnya, anak itu pun mengajari teman-temannya mengaji dan salat. Tak berapa lama kemudian, di Dusun Burung Mandi si anak sudah seperti ustaz kecil.

Kelebihan ini pada umumnya disambut baik oleh penduduk Dusun Burung Mandi yang selama ini hanya sesekali mendengar orang mengaji. Mereka hanya bisa belajar mengaji jika ada pendakwah dari luar dusun yang kebetulan mampir ke dusun mereka. Saat sang pendakwah melanjutkan perjalanannya, pelajaran mengaji kemudian memudar dan lama-lama dilupakan.

Kini mereka merasa beruntung karena ada seorang anak yang dianggap memiliki mukjizat karena bisa mengaji. Namun, ada pula beberapa orang yang mengganggap hal itu hanya ocehan seorang anak kecil yang kebetulan mirip orang mengaji. Toh, mereka juga tidak tahu mengaji yang benar seperti apa, pikir beberapa warga yang tak percaya dengan keajaiban sang anak.

Ada pula penduduk yang tak suka dengan kehadiran sang anak karena ajaran agama seperti itu akan menggeser keberadaan kepercayaan leluhur yang selama ini mereka anut. Mereka khawatir jika nantinya penduduk tidak lagi percaya pada kekuatan gaib yang selama ini membuat mereka disegani oleh penduduk.

Hal inilah yang juga dirisaukan oleh Datuk Letang sendiri. Dia selalu bimbang dan resah jika mendengar keluhan beberapa kawannya. Dia ingin penduduk tetap berpegang pada kepercayaan leluhur, tetapi di sisi lain ia juga begitu sayang dan bangga pada anaknya yang begitu cemerlang.

Datuk Letang adalah orang yang memiliki kesaktian dan sangat disegani oleh masyarakat di dusunnya. Dia mampu menyembuhkan penyakit-penyakit berat yang diderita penduduk sekitar. Banyak tabib tak mampu menyembuhkan penyakit penduduk. Mereka mengaku sudah menyerah. Namun, di tangan Datuk Letang,

penyakit tersebut berangsur-angsur seperti lenyap, luntur bersama kotoran yang dikeluarkan si sakit. Si sakit pun sehat kembali, bahkan beberapa malah menjadi lebih sehat dari sebelumnya.

Konon, Datuk Letang juga mampu menyeberang ke Pulau Jawa hanya dengan duduk di sebatang kayu yang terapung dan mendayungnya sebanyak dua kali. Kejadian ini memang belum pernah disaksikan oleh orang yang membawa cerita tersebut, tetapi orang-orang dengan mudahnya akan percaya pada cerita kesaktian Datuk Letang tersebut. Cerita tersebut sudah ada di dalam pikiran setiap warga Desa Burung Mandi. Mereka sudah telanjur mengenal Datuk Letang sebagai seorang yang sakti mandraguna.

Pernah suatu ketika ada perompak yang datang ke wilayah perairan di Belitung. Perompak tersebut rupanya telah mengganggu para nelayan. Oleh para nelayan, Datuk Letang dipanggil untuk membantu mereka mengusir para perompak. Tanpa senjata apa pun Datuk Letang mampu mengalahkan para perompak dan mengusir mereka. Jadilah Datuk Letang semakin terkenal dengan kesaktiannya.

Akan tetapi, sekarang justru karena kesaktian inilah Datuk Letang menjadi sedih. Ia tak akan mungkin dapat mengikuti dan melaksanakan ajaran Islam seperti yang

dilakukan oleh anaknya. Dia khawatir kesaktiannya akan hilang jika ia melaksanakan ajaran Islam.

Karena malu kepada anaknya dan juga pada dirinya sendiri, dia pun bermaksud untuk pergi mengasingkan diri meninggalkan anak dan istrinya. Berhari-hari ia tidur tak nyenyak karena teringat beban pikirannya itu. Ia ingin meninggalkan anak istrinya, tetapi di sisi lain dia juga sangat menyayangi mereka.

Datuk Letang juga bimbang karena teringat syair yang sering dikatakan oleh anaknya ketika dia mengajari teman-temannya. Datuk Letang takut dengan siksaan setelah dia meninggal nanti, tetapi dia juga belum rela menanggalkan kesaktiannya. Suatu ketika, Datuk Letang sedang duduk di teras. Anaknya serta teman-temannya sedang berkumpul di halaman. Anak lelakinya membacakan syair. Datuk Letang pun mendengarkan dan meresapi syair tersebut.

Belum tentu yang di soalnya
Perihal sembahyang itu lainnya
Kita tak tahu akan rahasianya
Pertanyaan malaikat di dalam kuburnya

Di situlah merasai siksanya Tuhan
Ketika hidup tiada pengenalan
Di dalam kubur sangat kesukaran
Sebab makrifatnya tiada berbetulan

Sakitnya tiada alang kepalang
Dari kulit terus ke tulang
Menjerit menangis tiada berselang
Sebab ketiadaan bakal membawa pulang

Sakitnya itu rasa diperi
Seperti duduk di atas duri
Dipukul ditusuk sehari-hari
Di waktu itu diri menyesalkan[4]

Setelah dipikir masak-masak selama berhari-hari dan menghitung untung ruginya, tekad Datuk Letang untuk meninggalkan anak dan istrinya akhirnya bulat. Baginya lebih baik meninggalkan kebahagiaannya sendiri demi nama baik istri dan anaknya. Namun, Datuk Letang lupa bahwa kebahagiaan istri dan anaknya juga tak akan lengkap tanpa ada Datuk Letang di sisi mereka.

Tekadnya untuk meninggalkan anak dan istrinya sudah bulat. Datuk Letang berpikir, hendak ke mana dan bagaimana caranya dia pergi. Berhari-hari dia gelisah memikirkan bagaimana dia akan pergi. Dia

[4] Empat bait syair ini dikutip dari naskah lama berjudul "Syair Sinar Matahari" yang ditulis oleh Haji Muhtar pada 1925. Naskah ini adalah milik Salim Yan Albert Hoogstad, seorang budayawan di Tanjungpandan, Belitung.

ingin menggunakan kesaktiannya, tetapi dia tidak ingin melakukannya lagi. Rasa malu terhadap anaknya mengalahkan egonya. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Pulau Belitung dengan menggunakan perahu yang akan dibuat dengan tangannya sendiri.

Datuk Letang kemudian mencari sebuah tempat yang tidak akan diketahui oleh anak dan istrinya. Berhari-hari di sela-sela pekerjaannya di ladang, Datuk Letang berkelana ke sekitar dusunnya untuk mencari tempat persembunyian yang aman bagi persiapan kepergiaannya. Dia berjalan menyusuri hutan, bukit, hingga pantai demi tempat yang diinginkannya.

Beberapa hari kemudian dia pun menemukan sebuah pulau kecil di dekat Pantai Burung Mandi. Tempat tersebut cukup tersembunyi dan tidak pernah didatangi orang. Penduduk telanjur menganggap pulau tersebut angker sehingga tidak pernah ada yang berani melabuhkan perahu di pantainya.

Sudah lumrah di telinga penduduk Dusun Burung Mandi dan sekitarnya bahwa pulau tersebut merupakan kerajaan jin dan iblis. Berbagai jenis makhluk halus bersarang di tempat itu. Penduduk percaya, siapa pun yang masuk ke pulau tersebut akan tersesat dan tidak akan kembali. Mereka akan menjadi budak di kerajaan iblis tersebut.

Pernah terdengar kisah dari orang-orang tua bahwa dahulu pernah ada seseorang yang setelah bertahun-tahun hilang akhirnya kembali ke Dusun Burung Mandi. Sekembalinya dari lenyap, orang itu bercerita bahwa selama hilang, ia menjadi budak di kerajaan iblis di pulau itu. Sejak itulah orang semakin tak berani mendekati pulau tersebut.

Berbeda dengan Datuk Letang, ia tak pernah gentar untuk mengunjungi pulau tersebut, bahkan kalau harus tinggal di sana. Jika memang benar apa yang dikatakan orang, ia yakin bahwa dirinya mampu mengatasi segala gangguan jin di sana. Dengan tekad bulat, Datuk Letang berangkat ke pulau itu.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat perahu juga bisa diperoleh di pulau tersebut. Hutan kecil di sana menyediakan kayu-kayu sebagai bahan utama pembuatan perahu. Hutan yang tak pernah dijamah oleh manusia itu menjadikan pohon-pohon di sana besar dan cukup tua. Kayu-kayunya pun besar dan kuat untuk dijadikan bahan baku perahu.

Setelah menemukan tempat yang nyaman, Datuk Letang segera membuat sebuah perahu yang akan mengantarkannya meninggalkan kampung halaman. Suatu pagi, kepada istri dan anaknya, dia pamit hendak pergi mencari ikan di bagian sungai lain agar mendapat ikan yang lebih besar dan lebih banyak. Kali lainnya dia

pamit hendak ke desa sebelah karena diminta untuk mengobati seseorang yang sakit. Pernah juga Datuk Letang mengatakan hendak pergi ikut kawannya melaut.

Berbagai alasan digunakan Datuk Letang agar istrinya tidak curiga ke mana sebenarnya dia pergi seharian, bahkan baru pulang esok harinya. Padahal, Datuk Letang pergi untuk menyelesaikan pembuatan perahunya.

Satu bulan kemudian, perahu yang diinginkan telah selesai dibuat. Sebuah perahu kecil pun siap berlayar membawa Datuk Letang meninggalkan Pulau Belitung. Perahu tersebut panjangnya tak lebih dari tiga meter. Terdapat layar yang terpancang di sana. Sebuah dayung juga telah ia sediakan.

Datuk Letang telah mempersiapkan kepergiannya agar tak diketahui oleh istri dan anaknya. Suatu malam, setelah anak dan istrinya tidur, dia mengendap-endap keluar rumah. Beberapa pakaian ganti dan sedikit bekal makanan telah disiapkannya di belakang rumah. Diambilnya bekal tersebut dan berangkatlah ia ke pulau kecil tempat perahunya berada. Dengan memanfaatkan angin darat yang bertiup cukup kuat, dari sanalah Datuk Letang berlayar meninggalkan anak dan istrinya serta kampung halamannya.

Keesokan harinya, istrinya terbangun dan tak mendapati Datuk Letang di rumahnya. Dia mencari ke



sungai ataupun ke ladang tetapi tak juga menemukan suaminya. Awalnya dia berpikir mungkin suaminya sedang pergi menolong orang di desa sebelah tetapi tak sempat pamit tadi malam.

Sehari, dua hari, tiga hari, Datuk Letang tak juga kembali. Kabar pun tidak ada. Istri Datuk Letang mulai gelisah dan khawatir. Ia khawatir kalau-kalau sesuatu yang tak diinginkan terjadi pada suaminya. Istri Datuk Letang tidak dapat membayangkan bagaimana kebahagiaan keluarganya yang baru saja lengkap dengan kehadiran seorang anak kini sudah harus terenggut karena kehilangan suaminya.

Hari ini istri Datuk Letang pergi ke pasar untuk menjual sayur hasil ladangnya. Di pasar ataupun di jalan, dia bertemu dengan teman-teman suaminya. Tak pernah lupa ketika bertemu dengan orang yang dikenalnya, dia selalu menanyakan keberadaan Datuk Letang. Tak seorang pun mengetahui di mana Datuk Letang kini berada.

Sejak hari itu, tersiar kabar hilangnya Datuk Letang. Beberapa orang menduga Datuk Letang sedang mendalami ilmunya di sebuah tempat keramat. Karena tidak sanggup bertahan, akhirnya dia dibawa ke dunia lain oleh makhluk gaib. Ada pula yang menduga, dia bertarung melawan makhluk gaib yang menginginkan anaknya yang berbakat. Terdengar pula desas-desus

bahwa Datuk Letang tenggelam di laut. Lama-lama kabar angin yang terdengar semakin tidak masuk akal.

Awalnya istri Datuk Letang menganggap serius isu yang didengarnya. Sampai-sampai dia menanyakannya lebih lanjut kepada orang-orang yang membawa kabar tersebut. Namun, lama-lama dia jengkel juga dengan kabar yang dibuat-buat tersebut. Kabar-kabar tersebut hanya cerita karangan penduduk yang juga ikut penasaran dengan kepergian Datuk Letang yang terkenal sakti dan suka menolong.

Untuk beberapa waktu, istri Datuk Letang dan anaknya sangat sedih dan merasa kehilangan. Apalagi si anak yang berkali-kali menanyakan ayahnya yang tak pernah lagi ia lihat. Kadang-kadang ia sampai menangis karena ingin sekali bertemu ayahnya. Hal ini justru memperparah kesedihan yang dirasakan oleh istri Datuk Letang.

Dia tak habis pikir mengapa suaminya bisa hilang tanpa jejak. Jangan-jangan memang benar dia dibawa oleh makhluk gaib. Apakah memang suaminya sengaja meninggalkan dia dengan anaknya, tetapi untuk alasan apa? Lagi pula selama ini kondisi keluarga baik-baik saja. Hubungan dengannya dan juga anaknya baik-baik saja. Benar-benar sang istri pusing sendiri memikirkan kepergian Datuk Letang.

Tahun-tahun terus berganti meninggalkan kenangannya bersama Datuk Letang. Dia dan anaknya sudah merelakan kepergian Datuk Letang. Kini anaknya telah tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan gagah. Garis wajahnya tegas menyiratkan kesan maskulin. Pandangan matanya tajam sekaligus teduh. Alisnya melengkung sempurna seperti sengaja digambar oleh pelukis andal. Kulitnya cokelat terang. Badannya tegap dan otot-otonya kuat. Anak Datuk Letang seperti pangeran yang menyamar menjadi rakyat jelata.

Ilmu agamanya juga semakin lama semakin mumpuni. Dia tak pernah meninggalkan ajaran agama Islam. Dia mengajarkan agama Islam kepada penduduk di Dusun Mandi Burung. Untuk menambah ilmu agamanya, pemuda tersebut bermaksud hendak merantau ke berbagai negeri yang terkenal dengan pemuka agama Islam.

Awalnya sang ibu menolak karena takut kehilangan anak satu-satunya itu. Akan tetapi, akhirnya sang ibu merestuinya. Dengan restu ibunya, dia pun pergi merantau ke berbagai pelosok negeri.

Dalam perjalanan, ia juga tak lupa menyebarkan ajaran agama Islam kepada para penduduk di desa yang disinggahinya. Karena semakin sering dan semakin banyak daerah yang disinggahi, pemuda tersebut mendapat gelar Datuk Temiang Belah. Gelar tersebut

diperolehnya karena dia lahir dari bambu yang terbelah. Cerita kelahirannya itu juga tak pernah ditutupi-tutupi. Hampir semua orang yang mengenalnya sudah tahu bagaimana ia muncul ke dunia ini. Orang semakin percaya bahwa Datuk Temiang Belah bukanlah orang biasa. Mungkin ia titisan dewa.

Datuk Temiang Belah semakin terkenal di seluruh pelosok negeri. Ia dikenal sebagai penyebar ajaran agama Islam. Seperti Datuk Letang, Datuk Temiang



Belah juga memiliki kesaktian dan kehebatan yang membuat orang semakin kagum dan segan kepadanya.

Suatu ketika terjadi perselisihan antara penganut agama Islam, Kristen, dan Konghucu di Manggar, Pulau Belitung. Di sana, tepatnya di Pantai Samak, terdapat sebuah batu gunung yang dikeramatkan oleh ketiga penganut agama tersebut. Batu tersebut ukurannya sangat besar. Masing-masing mengaku sebagai pemilik batu tersebut.

Perebutan batu tersebut telah berlangsung sekian lama. Perebutan itu akhirnya berujung pada perseteruan antara ketiga kelompok tanpa ada pihak yang dapat meleraikan mereka. Jika dibiarkan terus, mungkin kerukunan antarumat beragama di Manggar akan terancam.

Melihat hal tersebut, Datuk Temiang Belah prihatin dan merasa berkewajiban untuk membantu menyudahi konflik tersebut. Dia pun kemudian mencoba mendamaikan.

"Mengapa kalian bertengkar seperti ini hanya karena sebuah batu? Kalian masih bersaudara, masih satu tanah kelahiran, makan dan minum dari hasil tanah air yang sama. Kalian satu nasib. Tidak seharusnya kalian seperti ini. Apa kata anak cucu kita saat melihat orang tuanya bertengkar demi memperebutkan

sebongkah batu? Apa kalian tidak malu?" kata Datuk Temiang Belah.

Penduduk yang sudah tersulut emosi tidak menggubris nasihat Datuk Temiang Belah.

"Batu ini sudah sejak dulu menjadi tempat penghormatan bagi dewa-dewi kami dan tak seharusnya kalian juga berada di sini, apalagi sampai melakukan ibadah!" kata salah satu penduduk yang beragama Konghucu.

"Kami, umat Kristen, sudah lebih dulu mengeramatkan tempat ini. Kami tak sudi jika tempat ini dijamah oleh peribadatan kalian," kata pihak lain.

"Kalian semua salah! Umat Muslim adalah yang paling dulu memiliki batu ini karena di sinilah terbaring jasad seorang wali dan tak seharusnya kalian menyembah Tuhan kalian di sini," bela seorang penduduk Muslim.

Datuk Temiang Belah kembali memberi nasihat-nasihat yang begitu dalam tentang kerukunan umat beragama. Beliau sangat menyayangkan sikap penduduk yang tidak ada toleransi dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain.

Awalnya, ketiganya tetap tidak ada yang mau mengalah. Mereka tetap kukuh mengaku bahwa batu tersebut hanya miliknya, bukan batu dimiliki bersama, apalagi milik penganut agama tertentu saja. Datuk Temiang Belah yang terkenal adil dan bijaksana

kemudian mencari jalan tengah. Dia menawarkan pilihan untuk memotong batu tersebut menjadi tiga bagian agar tiap-tiap penganut tetap mendapatkannya.

Setelah melalui pembicaraan dan perdebatan yang sengit diterimalah usul Datuk Temiang Belah oleh ketiga belah pihak. Mereka akhirnya menyetujui saran Datuk Temiang Belah. Namun, mereka sangsi dengan solusi yang ditawarkan oleh Datuk Temiang Belah tersebut. Mana mungkin batu gunung sebesar rumah itu dapat dipotong menjadi tiga bagian yang sama besarnya.

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Ketiga penganut agama tersebut berkumpul untuk menyaksikan proses pemotongan. Mereka heran karena Datuk Temiang Belah tidak membawa kapak atau senjata tajam lainnya untuk membelah batu besar itu.

Tanpa diduga, Datuk Temiang Belah dengan mudahnya memotong batu gunung tersebut menjadi tiga bagian, tanpa kesulitan sedikit pun. Melalui kesaktiannya, tanpa senjata tajam, batu tersebut terbelah menjadi tidak bagian. Ketiga potongan batu tersebut ukurannya juga sama besar. Mereka yang menyaksikan hal tersebut sangat takjub dan terkesan dengan kehebatan Datuk Temiang Belah.

Ketiga potongan batu tersebut kemudian dijejerkan di tempat yang tak jauh dari tempat semula. Berhari-hari masyarakat bergotong royong menggeser

potongan batu tersebut hingga sampai di posisi yang diinginkan oleh masing-masing pemeluk agama. Meski dilakukan oleh banyak orang dengan berbagai alat bantu, tidak mudah memindahkan potongan-potongan batu tersebut.

Sebenarnya, dengan kesaktiannya, Datuk Temiang Belah dapat dengan mudah memindahkannya. Namun, dia ingin agar semua penduduk bergotong-royong, bekerja sama, dan bahu-membahu memindahkannya.

Pada hari berikutnya, penduduk telah membagi-bagi tugas. Ada yang mencari bambu dan batang pohon sebagai pengungkit. Ada yang mengangkat, mendorong, menarik, serta membuat simpul-simpul tali. Ibu-ibu memasak bersama untuk menyiapkan makanan bagi penduduk yang bekerja memindahkan batu.

Tua muda, laki-laki perempuan, tanpa pandang bulu apa agamanya, semuanya ikut bekerja membantu semampunya. Yang masih memiliki tenaga kuat membantu dengan tenaganya. Yang memiliki keterampilan membantu dengan metode sederhananya untuk mempermudah pemindahan batu. Yang memiliki harta membantu dengan memberikan makanan. Anak-anak yang belum dibolehkan ikut nimbrung justru berteriak-teriak memberi semangat.

Kegiatan ini rupanya membawa dampak positif bagi penduduk. Mereka yang sebelumnya bersitegang

karena batu tersebut, kini menjadi akrab dan saling bercanda. Rupanya di balik perselisihan itu terdapat manfaat yang begitu besar. Sejak saat itu, penduduk tidak pernah berselisih. Mereka saling menghormati dan hidup bersisian dengan damai.

***

Pada kesempatan lain, terjadi sebuah kebakaran besar di Kerajaan Mataram. Sudah berhari-hari rakyat dan prajurit kerajaan bekerja sama memadamkan kebakaran tersebut. Berbagai cara juga sudah ditempuh untuk memadamkan api. Namun, usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Kebakaran justru semakin meluas dan menimbulkan banyak kerugian, bahkan korban nyawa yang kebanyakan orang renta, perempuan, atau anak-anak punberjatuhan.

Kabar tersebut pun sampai ke telinga Datuk Temiang Belah. Kebetulan dia juga sedang berada di daerah dekat dengan kerajaan. Datuk Temiang Belah kemudian pergi ke kerajaan dan mencoba membantu memadamkan api. Dengan membawa secerek air, ia mengelilingi kerajaan sambil menyiramkan air yang dibawanya ke arah api yang berkobar.

“Orang gila dari mana itu? Masa dia petentengan mau memadamkan kebakaran hanya dengan secerek

air. Di mana warasnya?" celoteh seorang penduduk yang melihat aksi Datuk Temiang Belah.

"Iya, aku juga tidak percaya orang itu akan mampu menyelesaikan masalah ini. Akan tetapi, sepertinya semua orang di sini sudah gila karena kebakaran ini. Jadi, biarkan sajalah. Kita tonton saja kelakukan orang itu," timpal yang lain.

Pada awalnya, aksi yang dilakukan oleh Datuk Temiang Belah mendapat cibiran bahkan menjadi bahan tertawaan orang yang melihatnya. Mereka menganggapnya sebagai orang gila. Beribu-ribu liter air yang mereka siramkan saja tidak mampu memadamkan api, apalagi ini hanya dengan secerek air.

Datuk Temiang Belah bukannya tak tahu dirinya sedang digunjingkan dan diolok-olok oleh orang-orang yang melihatnya. Namun, dia tidak peduli dengan perkataan mereka. Dia terus saja mengelilingi kerajaan sambil mengucurkan air dari kendi yang ia bawa. Dia bertekad dan yakin jika kerajaan ini telah selesai ia kelilingi dengan cucuran air dari kendi itu, dengan izin Allah, api akan segera padam.

Akan tetapi, mereka segera berhenti tertawa ketika melihat api seketika padam setelah disiram dengan air dari cerek yang dibawa Datuk Temiang Belah. Semua orang memandangnya dengan takjub dan kagum. Satu lagi bukti kesaktian Datuk Temiang Belah.



Berita tersebut segera terdengar oleh raja. Raja juga sama sekali tak menyangka bahwa kebakaran di wilayahnya mampu dipadamkan oleh satu orang saja. Padahal, ahli pemadam kebakaran kerajaan pun telah dipanggil untuk ikut memikirkan cara memadamkan kebakaran itu.

Raja pun memerintahkan pengawal untuk memanggil Datuk Temiang Belah. Raja ingin mengucapkan terima kasih secara langsung kepada orang yang telah membantu kerajaannya.

Dengan diantar oleh beberapa pengawal, Datuk Temiang Belah menghadap raja. Di aula kerajaan yang begitu megah, telah duduk raja bersama dengan beberapa petinggi kerajaan. Makanan-makanan mewah ala kerajaan telah disiapkan pula untuk menyambut Datuk Temiang Belah. Raja ingin sekali berterima kasih dan memuliakan pahlawan yang telah menyelamatkan kerajaannya.

Datuk Temiang Belah segera memberi hormat setelah beberapa langkah memasuki aula kerajaan.

"Jadi, inilah orang sakti yang telah menyelamatkan kerajaanku?" tanya raja ketika Datuk Temiang Belah menghadapnya.

"Hamba, Paduka. Hamba hanyalah manusia biasa, bukan orang sakti seperti yang Paduka katakan," jawab Datuk Temiang Belah.

Setelah mereka berbincang-bincang, raja semakin kagum pada sosok Datuk Temiang Belah. Raja pun akhirnya memberikan hadiah kepadanya berupa sebuah senjata yang menjadi andalan raja. Senjata yang dikenal memiliki tuah dan tak pernah gagal menumpas musuh tersebut bernama Parang Kuting. Dengan rendah hati, Datuk Temiang Belah menerima hadiah dari raja tersebut. Sekali lagi raja mengucapkan terima kasih karena kerajaannya telah diselamatkan dari bencana yang hampir melumpuhkan kegiatan di wilayah kerajaan.



Oleh Datuk Temiang Belah, Parang Kuting pemberian raja segera diubahnya menjadi keris bergagang dan bersarung emas seberat dua kilogram. Keris tersebut diberi nama Keris Berlok Tujuh. Keris tersebut pun dikeramatkan dan memiliki kesaktian yang luar biasa.

Kesaktian Keris Berlok Tujuh tak lama menjadi buah bibir penduduk di Pulau Sumatra dan Jawa. Selama berkelana, Datuk Temiang Belah menghadapi berbagai macam orang jahat. Sudah tak terhitung lagi penduduk di berbagai desa yang mendapat pertolongan darinya. Datuk Temiang Belah makin dikenal sebagai ulama. Selain itu, dengan kekuatannya, dia juga dianggap sebagai pahlawan. Dia tak pernah perhitungan dan pilih kasih dalam menolong penduduk yang sedang sengsara atau tertindas.

Selain telah mengubah Parang Kuting menjadi Keris Berlok Tujuh, Datuk Temiang Belah juga mampu membuat benda-benda pusaka lainnya seperti pedang yang terdiri atas empat puluh satu macam. Pedang-pedang tersebut terdiri atas berbagai ukuran. Ada yang panjangnya hingga satu setengah meter; ada pula yang hanya sebesar batang lidi.

Datuk Temiang Belah juga membuat alat musik seperti seperangkat gong berjumlah dua belas buah yang diberi nama gong tuli serta alat musik lain yang dinamai kelinang. Terdapat pula tombak berambu dan

batu petunang. Benda-benda tersebut dikeramatkan dan dijadikan benda pusaka.

Selama merantau ke berbagai pelosok negeri, Datuk Temiang Belah bertemu dengan seorang perempuan yang akhirnya menjadi istrinya. Dari istrinya tersebut, Datuk Temiang Belah memiliki anak keturunan yang terus beranak-pinak hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

Hingga ibunya meninggal, ayahnya, Datuk Letang belum juga kembali ke Dusun Burung Mandi. Datuk Letang seperti benar-benar hilang ditelan bumi. Tak ada jejak ataupun petunjuk di mana keberadaan Datuk Letang. Datuk Temiang Belah dalam perjalanannya mencari ilmu juga tak pernah absen mencari petunjuk keberadaan sang ayah. Namun, usahanya tak membuahkan hasil. Tak ada seorang pun yang tahu di mana ayahnya berada.

***

Datuk Temiang Belah telah meninggalkan jasa yang begitu berharga bagi penduduk Pulau Belitung. Sosoknya begitu lekat di benak masyarakat. Dia dianggap sebagai salah satu penyebar agama Islam di sana.

Sesakti apa pun seseorang, ia tetaplah makhluk Tuhan yang bernyawa. Sesuatu yang bernyawa juga

pada akhirnya akan mati. Itu pulalah yang juga terjadi pada Datuk Temiang Belah.

Datuk Temiang Belah akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di puncak Gunung Tajam, Belitung. Makam tersebut dikeramatkan oleh penduduk dan terkenal dengan nama Keramat Gunung Tajam. Anak cucu keturunannya hingga saat ini masih hidup bersama masyarakat di Pulau Belitung.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Prima Hariyanto
Telp Kantor/Ponsel: (0717)438455 / 0817811525
Pos-el : patriyawhura@gmail.com
Akun Facebook : Prima H. Sutiyono
Alamat Rumah : Jalan Letkol Saleh Ode 412, Pangkalpinang
Bidang Keahlian : Bahasa

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. Pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri, Jakarta (2006—2007)
2. Pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar QDalang Edukasi, Depok, Jawa Barat (2007—2009)

3. Pengajar Bahasa Indonesia dan Matematika di Lembaga Bimbingan Belajar Salemba Grup, Jakarta dan Depok, Jawa Barat (2008—2011)
4. Tentor Koordinator Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar Salemba Grup Jakarta dan Depok, Jawa Barat (2010—2011)
5. Editor Bahasa di Hakim dan Rekan Law Consultant, Jakarta (2010)
6. Freelance editor di Penerbit Komunitas Bambu, Depok, Jawa Barat (2012—sekarang)
7. Peneliti Pertama Bidang Bahasa di Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Sastra Indonesia (Peminatan Linguistik), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2006—2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Bicara Cinta Perkara Rasa (2012, novel)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. "Makna dan Pendefinisian Lema Kata Berinfiks -er- dalam Bahasa Indonesia". *Widyariset* Vol. 18, No. 2, 2015. Cibinong: Pusbindiklat Peneliti LIPI
2. "Pola Penamaan Warna dalam Bahasa Melayu Bangka", disajikan dan diterbitkan dalam prosiding *International*

Conference on Language Culture and Society, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 25—26 November 2015

3. "Kedwibahasaan dalam *Junior Masterchef* Indonesia Musim Pertama" diterbitkan dalam prosiding Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 4--6 November 2014 di Jakarta oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4. "Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita Rakyat Nusantara" diterbitkan dalam jurnal *Salingka* Vol. 11, No. 2, Desember 2014. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat
5. "Wacana Rubrik Intimate dalam Majalah Digital Interaktif Male" diterbitkan dalam jurnal *Sirok Bastra* Vol. 1, No. 2, Desember 2013. Pangkalpinang: Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
7. "Isu Gender dalam Cerpen 'Payudara Nai-Nai' Karya Djenar Maesa Ayu" diterbitkan dalam jurnal *Kandai* Vol. 9, No. 1, Mei 2013. Kendari: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
8. "Kata Berinfiks -ha- dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia" diterbitkan dalam jurnal *Salingka* Vol. 9, No. 2, Desember 2012. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat
9. "Heteronormativitas dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana" diterbitkan dalam prosiding dan

disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XXII pada 7—9 November 2012 di Yogyakarta oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan HISKI

10. "Aktualitas Cerita dan Nilai Moral Novelet "Madre" sebagai Sastra Populer dalam Buku Madre Karya Dee" diterbitkan dalam prosiding dan disajikan dalam Seminar Internasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXIV pada 30—31 Oktober 2012 di Purwokerto oleh Universitas Jendral Soedirman

Informasi Lain:

Prima Hariyanto lahir di Kebumen pada 3 Juni 1988. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2010. Melalui cerita pendeknya berjudul "Susuk Kumala", dia mendapat beasiswa penuh bidang penulisan fiksi dari Dewan Kesenian Jakarta untuk mengikuti Bengkel Penulisan Novel DKJ 2009. Novel pertamanya yang berjudul *Bicara Cinta Perkara Rasa* telah diterbitkan di aplikasi *social reading* MOCO. Saat ini, kegiatan sehari-harinya adalah sebagai peneliti di Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung dan editor lepas di penerbit. Komunikasi dengan penulis dapat melalui pos-el patriyawhura@gmail.com. Diskusi kebahasaan di sosial media juga dapat dilakukan di fanpage Facebook "Cintai Indonesia dengan Bahasa" atau Twitter @abc_indonesia.

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Gian Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung -The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni yang Sombong* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
9. *Kisah Beri si Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media, Jakarta)
12. *Seri Karakter Anak: Aku Pasti Sukses* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. *Seri Karakter Anak: Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. *Donat Berantai* (novel anak, Buah Hati, Jakarta)

15. *Annie Sang Manusia Kalkulator* (novel anak, Buah Hati, Jakarta)
16. *Bisa Rajin Salat* (Adibintang, Jakarta)
17. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
18. *Komik: Teman Dari Mars* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
19. *Komik: Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
20. *Komik: Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
21. *Terima Kasih, Tio!* (Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta)
22. *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (novel anak, HABE, Jakarta)
23. *Ayo Bermain Menggambar* (Luxima, Depok)
24. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
25. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan